



SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
Volume 11 Nomor 1, Maret 2020

PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK SEJAK DINI PERSPEKTIF GENDER SEBAGAI BENTUK KEMANDIRIAN DALAM LINGKUNGAN SOSIAL

Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Keywords:

sex education, youth, social environment

ABSTRACT

Sex education is a taboo to discuss, especially if it is concerned with the words children or adolescents. They tend to be protected from the word sex and are isolated from the adult world because they are their children who do not deserve to know about the essence of sex itself according to adults. Surrounding people limit children's knowledge about what is the essence of sex itself. A good social environment will affect children's growth and development such as self-confidence, ability to do things, high motivation, unyielding attitude, responsibility and trust in others. To form a good social environment, parents must have a high level of trust in children when children grow up. As parents, worry is undeniable, but minimizing worry by providing various education to children is a better solution than limiting the child's social environment. One of the important education provided is sex education for children from an early age. Sex education is expected to fortify children from promiscuity that tends to be negative and to choose a productive social environment to develop children's abilities and personalities to become more independent.

PENDAHULUAN

Seorang anak sudah sewajarnya tumbuh dan berkembang baik itu mental maupun fisiknya sesuai dengan usianya. Tahap pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda-beda memiliki lini waktu masing-masing sesuai kemampuan

anak tersebut. Pertumbuhan yang dominan terlihat adalah pertumbuhan fisik anak. Pertumbuhan fisik melibatkan banyak kegiatan motoric seperti berjalan, menggenggam, menempatkan sesuatu hingga berbicara. Sejak usia yang paling dini bahkan orang tua telah memberikan edukasi untuk mengasah kemampuan kognitif anak melalui komunikasi yang terus menerus. Hal ini membuat kemampuan anak-anak menjadi lebih responsive.

Seiring dengan berjalannya waktu dan anak beranjak remaja orang tua acap kali sengaja melupakan salah satu esensi edukasi yang harusnya mereka berikan untuk membentengi diri anak secara fisik maupun psikologi. Kebanyakan orang tua menganggap pendidikan seks untuk anak remaja tabu untuk diberikan dan sering terlupakan oleh orang tua (Ballad & Gross, 2009). Pendidikan seks sejak usia dini mengantarkan anak remaja menuju pemahaman mengenai kemampuan reproduksi mereka. Membantu anak-anak dalam mengambil keputusan terhadap masa depan diri mereka sendiri dengan cara melindungi diri dari bahaya secara seksual dan membentuk rasa aman dan kepercayaan orang tua terhadap anak.

Untuk memulai pendidikan seks pada anak remaja orang tua sering mengalami perasaan resah dan kurang nyaman serta tidak mengetahui alur pendidikan seks yang baik untuk anak remaja. Dalam penelitian Tampubolon, Nuriani & Meilani (2019), mayoritas orang tua yang memiliki anak usia 1-3 tahun memiliki persepsi yang salah mengenai pendidikan seksual. Orang tua berspekulasi pendidikan seksual hanya berorientasi pada edukasi mengenai jenis kelamin dan organ reproduksi serta tidak menggunakan istilah penis maupun vagina dalam pengucapan. Pendidikan seksual diharapkan mampu memberikan gambaran secara jelas mengenai seksualitas anak dan memberikan edukasi mengenai keadaan tubuh mereka sendiri serta resiko-resiko yang dimiliki ketika beranjak dewasa. Edukasi ini akan membawa anak kepada pemahaman mengenai keinginan, cita-cita, interpretasi akan kehidupan keluarga mereka. Selain itu, pendidikan seksual untuk remaja sejak dini akan membangun trust antara orang tua dan anak sehingga membantu anak memiliki lingsungan social yang positif, produktif serta mandiri.

Orang tua saat selalu memiliki kecenderungan rasa khawatir mengenai lingkungan social anak baik itu disekolah maupun diluar sekolah terutama jika

menyangkut anak perempuan secara seksual. Anak perempuan memiliki tingkat lebih tinggi menjadi pihak yang dirugikan jika menyangkut permasalahan mengenai seksual. Banyak orang tua yang akhirnya menerapkan jam malam, membatasi pergaulan, hingga membatasi aktivitas anak remaja perempuan diluar rumah. Hal ini tentu saja memiliki efek negative terhadap kondisi psikologis anak remaja perempuan khususnya, mereka menghadapi kesulitan sejak dini karena jenis kelamin mereka adalah perempuan dan berefek kepada kepercayaan diri mereka menghadapi dunia luar. Pentingnya pendidikan seksual untuk remaja perempuan sejak dini akan memberikan segala gambaran mengenai organ reproduksi, jenis kelamin serta akibat kehamilan dini di usia muda ketika salah pergaulan. Melalui pendidikan seksual sejak dini untuk anak remaja khususnya remaja perempuan orang tuadiharapkan dapat lebih memberikan kepercayaan kepada anak sehingga anak dapat memiliki, memilih dan menentukan lingkungan social yang produktif, positif serta mandiri kedepannya.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Pendidikan Seksual Untuk Remaja Sejak Dini

Pendidikan seks saat ini memiliki perhatian yang cukup besar dimasyarakat. Banyaknya kasus memuat *sexual abuse* serta maraknya perilaku menyimpang pada remaja menyebabkan banyak orang tua yang bertambah waspada terhadap perlindungan anak khususnya perlindungan seksual terhadap remaja perempuan. Pergaulan remaja saat ini sudah dinilai memiliki dampak yang menghawatirkan orang tua sehingga pendidikan seksual sejak dini untuk remaja usia 12-17 tahun penting untuk dilakukan. Selain itu pendidikan seksual tidak hanya menjadi gambaran umum mengenai organ reproduksi tetapi juga menjadi pendidikan kesehatan reproduksi yaitu Penyakit Menular Seksual (PMS) diantaranya HIV/AIDS, Raja Singa, herpes genetalis, dan klamida/kandidialis.

Pada dasarnya ada dua kata kunci yang harus kita pahami terlebih dahulu. Pertama, kata pendidikan dan kedua kata seks itu sendiri. Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata „didik“ dan mendapat imbuhan „pe“ dan akhiran „an“, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan

mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Sedangkan kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin. Dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan⁴. Atau hal ini yang biasa disebut persenggamaan. Sedangkan menurut BKKBN (2008: 10) seks berarti jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berarti yang ada hubungannya dengan seks atau yang muncul dari seks. Pendidikan seks mempunyai pengertian yang kompleks. Yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia.

Pendidikan seksual memiliki muatan yang berkaitan secara biologis, fisiologis, psikologis, social dan norma yang berlaku. Semua aspek tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya. Sehingga bentuk-bentuk edukasi pengenalan seksual harus diberikan secara gamlang kepada remaja. Pendidikan seksual pada anak remaja dapat mulai dikenalkan pada saat mereka beranjak 12 tahun. Materi pendidikan seks yang dapat diberikan kepada anak meliputi : (a) etika seksual ditinjau dari segi agama maupun social, (b) pengetahuan mengenai anatomi dan fisiologi alat kelamin serta proses reproduksi pada manusia, (c) perkembangan manusia proses kontrasepsi dan reproduksi dan (d) perilaku seksual yang sehat dan menyimpang. Materi pendidikan seks sangat bervariasi dari satu tempat menuju tempat lain namun secara global pengetahuan seks pada remaja dapat diberikan melalui empat aspek tersebut.

Penekanan terhadap perbedaan kematangan fisik dan emosional untuk hubungan seksual juga sangat penting untuk diajarkan. Orang tua selain mengajarkan keterbukaan komunikasi kepada anak terutama dalam membicarakan seksualitas, juga perlu menambahkan keuntungan menghindari aktivitas seksual terlalu dini sebelum mencapai masa dewasa. Hindari penggunaan kata-kata yang menghakimi remaja agar tidak merasa ragu, takut, enggan maupun marah saat membicarakan pengalaman seksual mereka.

2. Peran Pendidikan Seksual Dalam Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat berkembangnya emotional quotient (EQ) yang lebih dikenal dengan perkembangan emosi anak. Lingkungan memiliki peran yang paling penting setelah keluarga untuk membentuk pribadi dan karakter anak. Selain pola asuh orang tua lingkungan sosial juga merupakan pembantu anak mempelajari berbagai hal diluar ruang lingkup keluarga.

Lingkungan sosial menurut Soejono Soekanto (2006:432) lingkungan sosial yaitu terdiri dari orang-orang, baik individu maupun kelompok yang berada disekitar manusia. Berdasarkan pedapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu wadah interaksi antara satu individu dengan individu lain baik yang memiliki jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Bagi anak remaja lingkungan sosial sama pentingnya dengan lingkungan keluarga, didalam lingkungan sosial umumnya anak remaja belajar banyak bagaimana mengekspresikan dan mengimplementasikan kemampuan, bakat, pengetahuan serta hobi mereka maka dari itu perkembangan lingkungan sosial yang baik membawa dampak positif dan perkembangan kemampuan baik EQ maupun IQ.

Dalam realita kehidupan anak remaja khususnya anak perempuan ditengah kemajuan teknologi dan pergaulan yang semakin bebas, banyak orang tua yang semakin khawatir akan dampak perkembangan teknologi yang melaju pesat. Anak remaja perempuan semakin mendapat akses yang minimum dibanding anak remaja laki-laki untuk memiliki lingkungan sosial yang menyenangkan, produktif dan membawa prospek positif. Kekhawatiran yang orang tua rasakan bukan tanpa

alasan sebab banyak anak remaja perempuan yang jatuh dalam pergaulan bebas yang berakhir pada *married by accident* (MBA) atau jenis kekerasan seksual yang marak terjadi salah satunya adalah pemerkosaan. Perkembangan teknologi tidak hanya membawa kemajuan pada banyak aspek tetapi juga membawa dampak yang negative jika pada anak tidak mendapatkan edukasi yang tepat salah satunya adalah pendidikan seksual.

Pemberian edukasi mengenai pendidikan seksual pada anak sejak dini khususnya anak remaja perempuan di usia 12-17 tahun bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan mencoba tetapi untuk menyiapkan anak remaja agar mereka memahami resiko tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material dari seseorang. Kesiapan yang dilakukan orang tua dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak memberikan ruang yang lebih banyak kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya tanpa takut orang tua batasi karena trust telah dibangun dalam hubungan orang tua dan anak. Kemampuan anak untuk memenejerisasi lingkup pergaulannya melalui berbagai edukasi salah satunya pendidikan seksual akan membentengi kemajuan teknologi yang pesat kearah pergaulan yang negatif.

3. Dampak Pendidikan Seksual Sejak Dini Pada Anak Remaja

Orang tua merupakan merupakan jendela pertama pengetahuan yang dimiliki anak. Pada umur 1-3 tahun dalam perkembangannya anak cenderung meniru perilaku orang sekitar terutama perilaku orang tua jadi tidak salah jika dikatakan bahwa orang tua adalah tempat anak-anak belajar yang pertama dan utama. Begitu juga dengan pendidikan seksual Menurut Singgih, D Gunarsa yang idealnya pertama kali di kenalkan oleh orang tua. Sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua memiliki pikiran yang cukup terbuka untuk membicarakan pendidikan seksualitas kepada anak-anak mereka, sehingga sering kali anak-anak remaja mencari tau sendiri dengan cara yang salah tanpa mengetahui resiko yang akan mereka hadapi.

Terbangunnya image bahwa seks identik dengan mesum dan norak merupakan kendala awal terhadap keberlangsungan pendidikan seks (Rashyid, 2013:211). Pemikiran mengenai pendidikan seks mengalami banyak pertimbangan untuk diberikan kepada anak tetapi ketidakjelasan pendidikan seks justru membawa angka pernikahan dan kehamilan serta aborsi lebih tinggi. Tujuan pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua agar anak memiliki kesiapan akan resiko yang mereka akan hadapi saat, memilah jenis pergaulan yang membawa anak kepada hal-hal positif. Pemberian pendidikan seks sejak awal memberika sikap aware dan kehati-hatian khususnya kepada anak remaja perempuan dalam memilih lingkungan sosialnya. Selain itu, pendidikan seks juga memberikan rasa percaya lebih tinggi oleh orang tua kepada anak sehingga tidak mempengaruhi lingkungan social maupun psikologis pribadi anak.

Orang tua yang lebih trust kepada anak remajanya cenderung menghasilkan anak remaja yang memiliki pikiran terbuka, mudah percaya, bertanggung jawab, memiliki cita-cita yang tinggi serta memiliki banyak teman. Orang tua yang konservatif cenderung membatasi anak remaja perempuan mereka untuk explore kemampuan personal mereka dilingkungan social karena ketakutan akan resiko-resiko yg ditimbulkan akibat tidak memberikan edukasi yang tepat mengenai seksualitas.

Pentingnya pendidikan seks untuk anak remaja sejak dini meminimalisir resiko perkembangan teknologi yang semakin pesat dan pergaulan bebas yang semakin marak terjadi. Pertukaran budaya yang terjadi secara instan berkat berkembangnya teknologi tidak akan mempengaruhi budaya dan kultur pergaulan dari anak-anak remaja Indonesia. Anak-anak remaja perempuan khususnya menjadi semakin mandiri, kreatif, produktif dan menjadi inspirasi dalam banyak hal diusia merka yang masih sangat muda seiring dengan semakin dapat dipercayanya anak-anak remaja dalam menentukan passion mereka tanpa mempersempit waktu dan ruang mereka untuk memperoleh ruang lingkup social yang lebih luas.

PENUTUP

Pendidikan seks sejak dini pada remaja sangat penting diberikan oleh orang tua sebagai yang pertama dan utama dalam keluarga. Melalui komunikasi dialog lisan maupun dengan media mengenai pendidikan seks tidak hanya membuat orang tua memiliki kepercayaan yang lebih kepada anak tetapi juga membawa anak memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Materi pendidikan seks yang dapat diberikan kepada anak meliputi : (a) etika seksual ditinjau dari segi agama maupun social, (b) pengetahuan mengenai anatomi dan fisiologi alat kelamin serta proses reproduksi pada manusia, (c) perkembangan manusia proses kontrasepsi dan reproduksi dan (d) perilaku seksual yang sehat dan menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballard, S. M., & Gross, K. H. (2009). Exploring Parental Perspectives on Parent-Child Sexual Communication Exploring Parental Perspectives. *American Journal of Sexuality Education*, 4 (Maret 2020), 37-41. <https://doi.org/10.1080/15546120902733141>
- Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. 2013. Semarang: Rasail
- Nirna Surtiretna, *Bimbingan Seks bagi Remaja*. 2001. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1992. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 2006. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, R. S. M. (2019). Parents' Knowledge and Attitude Towards Sex Education on Children Aged 0-6 Years Old.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.